

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab,dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus

atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Di mana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemudahan dan berbagai aktifitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan menyanyi serta di lengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.

Aktivitas upacara adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit dirubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Aktifitas upacara adat dan lembaga-lembaga kepercayaan adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan. Keadaan tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai mahluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah seperti atau untuk menjamin kesejahteraan.

Ketika masyarakat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan

khusus lainnya. Demikian pula bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara keagamaan.

Setiap suku bangsa yang memiliki tradisi yang berbeda – beda dalam proses pelaksanaannya. Tetapi dalam konteks substansinya, kiranya seluruh tradisi yang dilakukan memiliki kesamaan yakni dalam konteks keyakinan terhadap sesuatu yang gaib dan memiliki kekuatan. Hal ini tidak lepas dari adanya pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat sebelum adanya pengaruh agama Islam. Setelah masuknya agama Islam, pergeseran makna banyak terjadi terutama pada masalah kepada siapa mereka mempercayai adanya kekuatan tersebut. Jika pada masa kepercayaan animisme dan dinamisme, roh nenek moyanglah yang diyakini memiliki kekuatan dalam melindungi kehidupan manusia, maka pada saat Islam masuk maka do'a dan permohonan hanya kepada Allah SWT semata sebagai Tuhan yang diyakini keberadaannya. Begitu pula yang terjadi di salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Terdapat salah satu tradisi yang cukup lama bertahan sampai dengan hari ini. Tradisi ini dikenal dengan tradisi *Siggi*. Sebenarnya tradisi *Siggi* ini dikenal juga dengan tradisi *Monibi*. Kata *Siggi* digunakan hanya menunjukkan keterangan tempat. *Siggi* merupakan nama tempat dilaksanakannya tradisi *monibi*. Tempat ini dibuat berbentuk rumah adat Bolaang Mongondow yang lebih sederhana lagi dan dibangun pada lokasi pengobatan. Namun dalam perkembangannya, masyarakat Pinolosian mengenal

tradisi ini dengan nama tradisi *Siggi*. Tradisi ini adalah warisan yang sudah lama diberikan secara turun temurun. Tradisi *Siggi* atau tradisi *Monibi* adalah upacara pengobatan pada masyarakat Pinolosian yang sakit dengan cara mereka dibawa ke tempat yang bernama *Siggi* untuk kemudian diobati dengan cara meminta petunjuk dari roh nenek moyang mengenai ramuan yang tepat untuk diberikan kepada orang yang menderita sakit. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama bahkan sebelum agama Islam masuk di Bolaang Mongondow. Tradisi ini merupakan warisan dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Dahulu kala tradisi *Siggi* tidak hanya dilakukan untuk mengobati orang – orang yang sakit tetapi juga digunakan pada tanaman – tanaman yang terkena hama penyakit seperti padi. Untuk mengobati hal seperti ini, *Siggi* dibangun di lokasi persawahan yang tanaman padinya terkena hama penyakit, kemudian dengan mengharapkan kekuatan roh – roh ataupun jin tanaman ini akan diobati dengan ramuan – ramuan yang dicampurkan dalam pupuk dan ditebarkan pada tanaman yang terkena hama tersebut.

Anggapan masyarakat Pinolosian terhadap tradisi *Siggi* merupakan suatu bentuk upacara yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Penyelenggaraan tradisi *Siggi* / *Monibi* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan di antara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Upacara ritual *Monibi* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat

Pinolosian walapun dalam jumlah yang sangat sedikit dan bahkan bisa dikatakan menuju kepunahan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang upacara ritual *Monibi* atau yang dikenal dengan tradisi *Siggi* oleh masyarakat Pinolosian dengan judul *Tradisi Siggi (Studi Sejarah Sosial pada Masyarakat Pinolosian)*. Tradisi *Siggi* merupakan salah satu tradisi yang menarik untuk diteliti.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Tradisi *Siggi* di Pinolosian ?
2. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan tradisi siggi di Kecamatan Pinolosian.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka dapat tujuan diadakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui :

1. Perkembangan Tradisi *Siggi* di Pinolosian.
2. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan tradisi siggi di Kecamatan Pinolosian.

## **1.4. Manfaat penelitian**

Setiap penelitian pasti berharap mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat :

1. Bagi pemerintah : dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai tradisi yang ada dalam masyarakat.
2. Bagi masyarakat : dapat dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana tradisi *Siggi*.
3. Bagi peneliti selanjutnya : diharapkan menjadi tambahan referensi dalam memahami tradisi *Siggi*.

### **1.5 Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu – ilmu sosial atau *approach* multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam eksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek (Sartono Kartodirdjo, 1982 : 40 – 41). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo (2013 : 11 – 14) bahwa sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beragam pula. Kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi sehingga sering menjadi semacam sejarah sosial ekonomi. Selain itu pula sejarah sosial juga mempunyai bidang garapan lain seperti peristiwa – peristiwa sejarah, institusi sosial, dan sebagainya. Sehingga agar dapat fokus dan lebih mendalam lagi, penelitian ini memilih

tema perubahan sosial sebagai salah satu tema dalam sejarah sosial. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu sosial dan budaya karena tradisi *Siggi* merupakan salah satu elemen kebudayaan. Namun karena tinjauan historisnya dari segi kehidupan sosial, maka pendekatan ini juga menggunakan pendekatan ilmu sosial. Sehingga teori – teori ilmu sosial dan budaya akan diperlukan.

#### 1.4.1. Hakekat Tradisi

Tradisi adalah suatu kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Menurut Shils dalam Stzompka (2010 : 71) bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian – bagian warisan – warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini. Dilihat dari aspek benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan – kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut oleh orang dimasa kini.

Lebih lanjut di jelaskan oleh Stzompka (2010 : 69) bahwa tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, negara, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke

generasi baik tertulis maupun tidak tertulis atau yang dikenal dengan lisan, karena tanpa adanya ini maka suatu tradisi dapat dikatakan punah.

Terkait dengan penelitian ini, maka tradisi *Siggi* merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat Kecamatan Pinolosian dan tentu sampai dengan hari ini masih ada walaupun tentu dengan keadaan yang berbeda. Maksudnya adalah tradisi *Siggi* tidak lagi dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Pinolosian melainkan hanya beberapa anggota masyarakat saja. Walaupun demikian, ritual ini masih masuk dalam kategori tradisi sebab masih bisa diteruskan secara turun temurun sampai dengan hari ini. Banyak faktor yang memang mempengaruhi keberadaan tradisi *Siggi* ini. Dan inilah yang akan menjadi bagian dari analisis pada penelitian yang akan dilakukan.

#### 1.4.2. Nilai-Nilai Tradisi Secara Umum

Menurut Sartono (dalam Warsito, (2012:101) bahwa dalam masyarakat tradisional pola kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya dianggap berlaku terus. Tradisi yang berlaku dalam masyarakat terjadi sangat mapan sehingga sangat memperkuat keseimbangan hubungan-hubungan sosial yang kesemuanya itu menimbulkan rasa aman dan tentram dengan kepastian yang dihadapi.

Tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan bahkan ada anggapan bahwa tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus dihormati. Dijelaskan pula oleh Sartono (dalam Warsito, (2012:101) bahwa moralitas dalam masyarakat tradisional ialah berdasarkan keluhuran nilai-nilai



tradisional itu. Adanya keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat bukan berarti bahwa kehidupan individu hanyalah sekedar sekrup di dalam kehidupan bersama masyarakat.

Nilai-nilai tradisi juga tidak hanya terdapat pada moralitas dalam masyarakat tradisional tetapi juga terdapat pada kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sosial. Komponen-komponen kearifan sosial, diantaranya adalah kerukuan, kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, keadilan, kebijaksanaan, asih asuh, ramah, kasih sayang, santun, amanah dan religius. Nilai – nilai tradisi yang dapat dipahami dan diambil dari tradisi *Siggi* adalah penghormatan terhadap orang tua bahkan sampai mereka tidak lagi hidup didunia. Hal – hal seperti inilah yang mungkin dapat diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Pinolosian.

Suatu tradisi tentu memiliki makna yang dipahami oleh sebuah kelompok tertentu. Makna adalah sebuah wahana tanda yaitu suatu kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pola ketidak tergantungnya pada wahana tanda yang sebelumnya. Sedangkan menurut Brown dalam Agus (2014:7) bahwa makna sebagai kecenderungan (*disposisi*) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

#### 1.4.3. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu.. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam (Agus 2014:7).

Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, menurut Piotr Sztompka (hal.71-72,thn 2011)

- 1) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, dan mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
- 2) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Jalan kelahiran tradisi di atas tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli, yakni yang sudah ada dimasa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut

atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan ditahan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokkan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

#### 1.4.4. Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan yaitu diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Taclot. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Masyarakat sebagai suatu sistem menurut Talcot dalam Bagong dan Narwoko (2010:124) adalah suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berbeda dalam suatu kesatuan.

Berkaitan dengan fungsi tradisi keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi berfungsi menopang dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang

mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya. Menurut Shill bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka (Bagong dan Narwoko 2010:124).

#### 1.4.5. Tradisi *Siggi / Monibi*

*Monibi* yang selama ini dipahami sebagai proses penyembuhan orang yang sakit merupakan budaya asli Mongondow kuno. Tradisi ini masih dilaksanakan masyarakat pedesaan namun semakin hari semakin terpinggirkan. *Monibi* dapat dipandang sebagai sistem religi yang mengandung seri pengetahuan ontologis, konsep-konsep religi dan praktek religi, dan dalam peradaban kontemporer, manusia bisa merefleksikan nilai-nilai konstitutif tersebut untuk memahami kehidupan manusia yang masih berlangsung hingga sekarang (Halid, 2014. [Http:budaya\\_Indonesia.co.id](http://budaya_Indonesia.co.id)) diakses tgl. 10 Oktober 2014. Sementara itu, untuk nama *Siggi* sendiri artinya adalah tempat pengobatan yang dibangun dalam bentuk rumah adat sederhana dan dibangun dilokasi tempat pengobatan. Menurut Mukmin Papatugan saat diwawancarai pada tanggal 2 Oktober 2014, Tradisi *Siggi* tidak hanya dilakukan untuk mengobati orang sakit, namun juga bisa digunakan untuk mengobati tanaman – tanaman seperti padi yang terkena hama pentakit. Dalam hal ini pengobatan dilakukan dilokasi perkebunan yang tanamannya terkena penyakit. Tanaman yang sering diobati dengan tradisi *Siggi* ini adalah tanaman padi. Dalam konteks kekinian, tradisi ini dianggap tidak lagi relevan dan bahkan dianggap sebagai tradisi yang dilarang oleh agama karena merupakan bentuk menduakan tuhan atau dikenal dengan syirik.

Kata *Monibi* dalam bahasa Indonesia artinya menari. Seni ritual *Monibi* artinya upacara pemujaan dalam bentuk tari-tarian yang dilakukan diatas beling-beling tajam dan bara api yang menyala. Ritual *monibi* berawal dari pemujaan ‘animisme’ yaitu memanggil roh atau arwah leluhur untuk bangkit dari kubur. *monibi* adalah salah satu bentuk diantara beberapa ragam budaya animisme di Mongondow. Ritual ini, sejenis upacara memanggil roh-roh arwah untuk dijadikan mediator untuk menyembuhkan orang sakit, yang penyembuhannya dilakukan dengan gerakan-gerakan dan teriakan. Dalam tradisi *monibi* ini menampilkan juga proses-proses di balik ritual, seperti kesibukan kaum wanita menyiapkan sesaji, melantunkan syair hingga kaum muda yang menyiapkan berbagai media untuk pelaksanaan *monibi*, untuk menggelar *monibi*, masyarakat pelaku harus meminta izin kepada pemerintah dan aparat kepolisian. Ini tidak lepas dari anggapan yang salah terhadap *monibi* yang dipahami sebagai sumber keonaran (Halid, 2014. [Http:budaya\\_Indonesia.co.id](http://budaya_Indonesia.co.id)) diakses tgl. 10 Oktober 2014.

Pelaksanaan upacara ini diawali dengan adanya kerabat keluarga pihak yang sakit baik itu orang tuanya, baik bibinya dan pamannya beserta keluarga yang masih bertalian darah dengan si penderita sakit memiliki keinginan untuk melaksanakan ritual ini. Pelaksana *monibi* berkewajiban menyiapkan alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam upacara. Disamping itu pelaksana *monibi* berhak menunjuk waktu dan tempat pelaksanaan upacara. Pelaksana *monibi* menyatakan akan bertanggung jawab terhadap akibat-akibat yang terjadi pada pelaksanaan ritual ini. Peryataan itu diungkapkan secara lisan di depan

aparatus desa. Seminggu sebelum pelaksanaan *monibi*, pelaksana meminta izin secara lisan kepada aparat pemerintah berupa Kepala Desa (*Sangadi*), Kepala Dusun maupun kepada Sekertaris Desa dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang dianggap berpengaruh. Atas persetujuan aparat, pelaksana menentukan tempat dan waktu pelaksanaan. Biasanya *monibi* diadakan di lapangan, maupun halaman rumah baik siang atau malam hari. Hal yang dipertimbangkan biasanya dalam hal kondisi pasien, biasanya kalau pasien sudah parah keluarga akan meminta diadakan di halaman rumah mereka. Alat bahan yang digunakan biasanya disiapkan oleh pelaksana *monibi* maupun penari *monibi* berupa, benda-benda tajam, linggis, parang, pecahan beling atau bahan berupa pucuk pinang, daun (Halid, 2014. [Http:budaya\\_Indonesia.co.id](http://budaya_Indonesia.co.id)) diakses tgl. 10 Oktober 2014.

Persiapan awal berupa menata alat dan bahan yang akan digunakan seperti menempatkan beling dan bara api, menyiapkan benda-benda tajam lainnya menduduki pasien atau dibaringkan dekat perapian. Pemimpin *monibi* menyalakan dupa dan mengucapkan mantra-mantra. Dengan menggunakan pucuk pinang sang dukun menyapu sekujur tubuh pasien. Jika terdengar suara teriakan keras maka saat itulah rebana akan mulai berbunyi sebagai panggilan sang pemimpin untuk menari bersama. Mendengar teriakan ini seluruh dukun bangkit dan menari dengan gerakan-gerakan sebagai berikut :

- 1) Menggetarkan seluruh badan (posisi penari mengelilingi pasien)
- 2) Menggetarkan seluruh persendian tubuh (posisi penari tidak beraturan)

- 3) Gerakan melompat-lompat dengan ujung kaki (posisi penari tidak beraturan)
- 4) Para dukun kemudian memasuki arena bara api.
- 5) Sebagian dukun memamerkan kemahiran bermain dan berdemonstrasi dengan benda-benda tajam diatas bara api tersebut.
- 6) Kurang lebih satu jam kemudian acara ditutup dengan serentak menghentikan gerakan tari dan bacaan mantra dari dukun.

Pada akhir prosesi ini penari mengerumuni pasien dan dengan mengeluarkan tenaga (*mana*) yang mereka dapati dari roh-roh dari dalam tubuh mereka dan menyalurkan kepada si pendertita sakit guna untuk mengeluarkan sisa-sisa penyakit dari si pendertita sakit tersebut (Halid, 2014. [Http:budaya\\_Indonesia.co.id](http://budaya_Indonesia.co.id)) diakses tgl. 10 Oktober 2014.

## **1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Bahan-bahan pustaka dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal dan hasil penelitian serta artikel-artikel ilmiah, skripsi, tesis, maupun sumber internet yang mendukung. Tidak hanya itu, sumber lisan berupa wawancara juga dipandang masih relevan untuk digunakan mengingat ada informasi yang akan digali mengenai eksistensi tradisi Sigg di masa kekinian. Sehingga pandangan masyarakat mengenai tradisi Sigg dalam konteks kekinian sangat diperlukan. Pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti

terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yakni tentang Tradisi Siggi (Studi Sejarah Sosial Pada Masyarakat Pinolosian).

Sangat disadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan sehingganya akan sangat bijaksana jika beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan bisa dikatakan hampir sama dengan penelitian ini akan dikemukakan dalam tulisan ini. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Yatno Suradi Rasyid dengan judul *Tradisi Mododuluan (Tinjauan Sejarah Sosial di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)* pada tahun 2014. Penelitian ini adalah penelitian skripsi yang diajukan untuk menempuh ujian sarjana di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Dalam tulisan ini mengatakan bahwa tradisi Mododuluan adalah merupakan tradisi yang bisa dikatakan sebagai bentuk sistem gotong royong yang dilandasi pada prinsip Mototompiaan, Mototabiaan, Mototanoban, dan juga Motobatu Molintak Kon Totabuan. Secara substansial objek yang ditelitinya sangat berbeda dengan apa yang akan diteliti pada penelitian ini. Sehingganya tidak terdapat kesamaan secara substansial dan juga secara keseluruhan.

Penelitian lain mengenai tradisi juga dilakukan oleh Ervina Mokoginta yang berjudul *Tradisi Mokidulu (Suatu Penelitian di Kecamatan Kotamobagu Selatan)* pada tahun 2014. Penelitian ini juga merupakan penelitian skripsi yang diajukan untuk menempuh ujian sarjana di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatno Suradi Rasyid, penelitian yang dilakukan oleh Ervina Mokoginta sangat berbeda secara substansial dan juga secara spasial (tempat). Sehingganya



penelitian yang akan dilakukan sangatlah berbeda dengan penelitian – penelitian lain yang telah dilakukan. Terlebih lagi penelitian ini akan dikaji dalam perspektif sejarah, dalam artian akan melihat bagaimana perkembangan tradisi Siggi dalam tinjauan sejarah sosial pada masyarakat Pinolosian.

### **1.7 Metode Penelitian**

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), pengujian sumber (kritik), sintesis dan penulisan sejarah (*historiografi*). Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau ada dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis.

#### ✓ Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menentukan topik penelitian, peneliti sejarah akan melakukan langkah pertama dalam metode sejarah. Tahap ini disebut tahap pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer ataupun sekunder tertulis atau tidak tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tertulis dan lisan terbagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari

seorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya, oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan pertama namun dapat pula berupa salinan (copy) dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Setelah menentukan topik ataupun tema apa yang akan menjadi fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada langkah ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan penelitian. Konsep yang secara teoritik tercantum dalam proposal akan ditantang dalam dunia praktek penelitian. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah (A. Daliman, 2012 : 51).

Adapun sumber – sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama* Arsip. Menurut metode penelitian sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian (Mona Lohanda, 2011 : 3). Sehingga pada penelitian ini penulis akan mencoba mencari sumber – sumber berupa arsip baik arsip milik pribadi maupun instansi tertentu.

*Kedua* adalah sumber lisan. Selain sumber arsip, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan wawancara kepada para tokoh – tokoh yang mengetahui persis bagaimana perkembangan tradisi Siggi di Kecamatan Pinolosian. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang mungkin

agak diragukan kredibilitasnya, namun menurut Bambang Purwanto (2006 : 73) bahwa penggunaan sumber lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil.

*Ketiga* yakni sumber pustaka. Langkah pengumpulan data tidak hanya difokuskan pada sumber – sumber seperti di atas, namun sumber berupa buku, skripsi, tesis, artikel, dan sebagainya akan menjadi bahan pertimbangan selanjutnya. Walaupun sifatnya sumber yang sekunder, tapi dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan yang sulit didapatkan. Banyak penelitian yang sebelumnya telah membahas tentang tradisi Siggi, sumber – sumber inilah yang akan menjadi target penulis dalam upaya membandingkan satu sumber dengan sumber lain dalam langkah kritik sumber.

#### ✓ Kritik sumber

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus dikritik untuk dipastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan. Dalam metode sejarah terdapat cara melakukan kritik eksteren dan kritik intern (Helius Sjamsudin, 2012 : 67). Sugeng Priyadi (2011 : 75) mengatakan bahwa :

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.

Langkah kritik sumber ini terdiri dari dua bagian yaitu kritik ekster (dari luar) dan kritik intern (dari dalam). A. Daliman (2012 : 67) mengatakan bahwa kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh – sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber

yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen, diperlukan kritik internal (A. Daliman, 2012 : 72).

#### ✓ Interpretasi

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini diperlukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan (Helius Sjamsudin, 2012 : 121). Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Sugeng Priyadi (2012 : 71) mengatakan bahwa dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta – fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda).

Terkait dengan penelitian ini, maka interpretasi dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga berdasarkan langkah – langkah ilmiah agar tidak terjadi pembiasan dalam informasi sejarah yang akan disampaikan terkait Tradisi Siggsi ditinjau dalam perspektif sejarah sosial di Kecamatan Pinolosian.

#### ✓ Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Setelah sumber – sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah (historiografi) mulai dilakukan. Dengan modal sumber – sumber yang telah didapatkan dan kemudian telah diolah menjadi sebuah fakta sejarah, maka penulisan sejarah (historiografi) dapat dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda. Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya (Helius Sjamsudin, 2012 : 121).

### **1.8 Jadwal Penelitian**

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel. 1 dibawah ini.

No.	Jenis Kegiatan	Bulan			
		I	II	III	IV
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X			
2.	Heuristik		X	X	
3.	Verifikasi		X	X	
4.	Interpretasi		X	X	
5.	Historiografi				X

### 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai *Tradisi Sigg* (*Studi Sejarah Sosial pada Masyarakat Pinolosian*) ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan hasil penelitian sejarah. Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab yaitu *pertama*, bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, tujuan dan manfaat yang diharapkan diperoleh dalam penelitian. Tidak hanya itu, kerangka teoritis dan pendekatan juga akan diuraikan pada bab pendahuluan ini. Teori – teori yang mendasari analisis akan pula menjadi bagian dari uraian bab. Selanjutnya tinjauan pustaka dan sumber mengenai tradisi Sigg menjadi bagian pembahasan guna meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Sigg atau studi sejarah sosial lainnya. Selanjutnya, metode penelitian yang memakai metode sejarah juga terangkum pada bab ini, langkah – langkah penelitian akan diuraikan secara rinci guna kepastian penelitian yang akan dilakukan. Dan jadwal pelaksanaan penelitian juga diuraikan pada bab ini.

Bab II yang berjudul *Gambaran Umum Lokasi Penelitian* akan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pinolosian. Pada bab ini akan dibahas mengenai letak geografis Kecamatan Pinolosian, keadaan penduduk, dan juga keadaan sosialnya. Hal ini perlu dilakukan agar dapat memahami Kecamatan Pinolosian sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai Kecamatan Pinolosian yang tentunya diharapkan dapat membantu pemahaman awal.

Bab III pada penelitian ini berjudul *Awal Tradisi Sigg*. Pada bab III ini akan menguraikan bagaimana keberadaan awal tradisi Sigg di Kecamatan Pinolosian. Bab ini terdiri dari sub bab – sub bab yaitu *pertama* akan membahas bagaimana tradisi Sigg sebagai bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme. *Kedua*, akan membahas mengenai pengaruh Islam terhadap keberadaan tradisi Sigg. Selain itu pula, akan diuraikan secara ringkas bagaimana masuknya agama Islam di Kerajaan Bolaang Mongondow dan menyebar sampai ke daerah Pinolosian.

Selanjutnya pada bab IV yang berjudul *Tradisi Sigg di Era Kekinian* akan menguraikan bagaimana perkembangan tradisi siggi pada masyarakat Pinolosian. Tidak hanya itu, bab ini juga akan menguraikan bagaimana faktor – faktor yang mempengaruhi sehingga tradisi Sigg masih terus bertahan sampai dengan hari ini. Bab ini akan dibagi dalam tiga sub bab yaitu *pertama* akan membahas mengenai keberadaan tradisi Sigg ditengah perkembangan ilmu. *Kedua*, akan membahas mengenai keberadaan tradisi Sigg ditengah desakan kehidupan ekonomi masyarakat Pinolosian. *Ketiga*, akan membahas mengenai keberadaan tradisi Sigg dalam perdebatan mengenai kepercayaan beragama. Sub bab – sub bab yang

ada dalam bab IV ini sebenarnya berkaitan dengan penjelasan faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi tradisi Siggi dalam era kekinian.

Bab terakhir ataupun bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Sehingga akan mendapat titik temu pada simpulan akhir. Selanjutnya, saran yang diberikan pada bab penutup ini merupakan salah satu bentuk dari kontribusi penelitian ini yang bisa dijadikan rekomendasi ke berbagai pihak.